



## Akuisisi Bahasa Pertama Pada Anak Usia 5 Tahun

Riana Anjarsari

Institut Agama Islam Negeri Metro

Jalan Ki Hajar Dewantara 15A, Metro Timur, Metro

[riana.anjarsari@metrouniv.ac.id](mailto:riana.anjarsari@metrouniv.ac.id)

**Abstract** Discussion of language acquisition cannot be separated from the factors that influence it. Language acquisition is a process of acquiring a child's first language without any special learning about language. A child will only respond to utterances that are often heard from the surrounding environment, especially utterances from the mother. In the process of acquiring language, a child cannot be separated from communication activities involving the interlocutor. In this study researchers conducted research on language acquisition, especially on a 5 years old child. This research was conducted with the following objectives; 1) To describe language acquisition in the components of syntax acquisition, semantic acquisition, phonology acquisition, and morphology acquisition in 5 years old child; 2) To describe the factors that influence 5 years old child language acquisition. The results of this study show that language acquisition at the age of 5 a has reached four components, namely syntax acquisition, semantic acquisition, phonology acquisition, and morphology acquisition. Apart from that, there are three factors that influence the language acquisition process as follows; 1) natural factors; 2) cognitive development factors; and 3) social background factors

**Keywords:** language, language acquisition, psycholinguistics

**Abstrak.** Pembicaraan akuisisi bahasa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses memperoleh bahasa pertama yang dimiliki oleh anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa. Seorang anak hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengar dari lingkungan sekitar khususnya ujaran dari ibu. Dalam proses pemerolehan bahasa, seorang anak tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berkomunikasi yang melibatkan lawan bicara. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang akuisisi bahasa terutama pada anak usia 5 tahun yang bernama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut; 1) Untuk mendeskripsikan akuisisi bahasa dalam komponen pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, akuisisi fonologi, dan pemerolehan morfologi pada anak berusia 5 tahun; 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa pada anak berusia 5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuisisi bahasa pada anak usia 5 tahun sudah mencapai empat komponen yaitu pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan morfologi. Selain itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi proses akuisisi bahasa anak usia 5 tahun, sebagai berikut; 1) faktor alamiah; 2) faktor perkembangan kognitif; dan 3) faktor latar belakang sosial.

**Kata kunci:** Bahasa, Akuisisi Bahasa, psikolinguistik.

### LATAR BELAKANG

Pembicaraan akuisisi bahasa tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Akuisisi bahasa atau sering disebut dengan pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses memperoleh bahasa pertama yang dimiliki oleh anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa. Seorang anak hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengar dari lingkungan sekitar khususnya ujaran dari ibu. Dalam proses akuisisi bahasa, seorang anak tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berkomunikasi yang melibatkan lawan bicara. Seiring dengan tumbuh kembang anak, maka anak akan memperoleh bahasa selain bahasa ibu melalui pendidikan formal.

Bahasa anak merupakan ujaran atau bahasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan oleh anak tentunya tidak selincah orang dewasa. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa yang digunakan anak untuk menyampaikan maksud dan tujuannya mempunyai cara yang berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh tingkatan usia anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa pada anak menjadi sebuah

kajian yang menarik untuk diteliti. Hal itu karena kemampuan bahasa seorang anak terkadang memberikan efek tertentu bagi pendengar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pemerolehan bahasa pada anak dan menggunakan kajian psikolinguistik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada akuisisi bahasa anak dalam komponen bahasa pemerolehan sintaksis, semantik, fonologi, dan morfologi yang dimiliki oleh seorang anak yang berusia 5 tahun di Padukuhan Pokak. Ada dua hal yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimanakah pemerolehan bahasa dalam komponen pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan morfologi pada seorang anak yang berusia 5 tahun?; 2) Apa faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa seorang anak yang berusia 5 tahun?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut; 1) Untuk mendeskripsikan akuisisi bahasa dalam komponen pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan morfologi pada anak yang berusia 5 tahun; 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa seorang anak yang berusia 5 tahun. Selain itu, secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran sedikit terkait penelitian psikolinguistik dalam hal akuisis bahasa pertama pada anak usia 5 tahun.

## **KAJIAN TEORITIS**

Chaer (2009: 11- 13) menjelaskan bahwa awalnya psikolinguistik ini dikenalkan pertama kali oleh Thomas A Sebeok dan Charles E. Osgood. Akan tetapi, jauh sebelum istilah psikolinguistik muncul sudah banyak pengkajian tersebut. Lebih lanjut, istilah psikolinguistik tersebut berkembang karena adanya pakar linguistik yang berminat untuk pada psikologi dan adanya pakar psikologi yang mendalami linguistik. Oleh sebab itu, muncullah ilmu baru dalam linguistik yang disebut dengan psikolinguistik. Ilmu tersebut kemudian dikaji oleh Von Humboldt, Ferdinand de Saussure, Edward Sapir, Leonard Bloomfield, dan Otto Jespersen.

Psikolinguistik dalam pandangan Soeparno (2002: 25) merupakan sebuah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan faktor-faktor kejiwaan penutur dan lawan tutur. Pendapat tersebut sesuai dengan Arifuddin ( 2010: 3-4) yang menjelaskan bahwa psikolinguistik atau psikologi bahasa merupakan sebuah kajian tentang faktor psikologis dan neurobiologis yang dapat memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Lebih lanjut, psikolinguistik juga dapat diartikan sebagai kajian tentang proses dan representasi kognitif dalam penggunaan bahasa. Selain itu, Arifuddin juga menjelaskan bahwa psikolinguistik terbagi menjadi empat bidang kajian antara lain; 1) produksi bahasa; 2) pemahaman bahasa; 3) leksikon dwibahasa; dan 4) perilaku bahasa yang menyimpang. Lebih lanjut lagi, Arifuddin juga menjelaskan bahwa dalam psikolinguistik mencakup proses kognitif yang memengaruhi seseorang dalam menghasilkan kalimat gramtikal dan bermakna.

Pendapat tersebut Clark dan Clark (via Dardjowidjodjo, 2008: 7) yang menjelaskan bahwa psikologi bahasa selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Lebih lanjut, dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang proses mental yang dilalui

oleh manusia dalam berbahasa. Pendapat Clark tersebut kemudian dijabarkan kembali oleh Dardjowidjodjo yang mengatakan bahwa psikolinguistik mempelajari 4 topik utama, 1) komprehensi artinya proses mental yang dilalui manusia untuk dapat menangkap ujaran yang dikatakan orang lain, 2) produksi artinya sebuah proses mental pada diri manusia yang membuatnya dapat berujar, 3) landasan biologis dan neurologis yang menjadikan manusia mampu berbahasa, dan 4) pemerolehan bahasa artinya sebuah proses bagaimana seorang anak dapat memperoleh bahasa. Namun, dari keempat topik utama itu penelitian ini hanya akan memfokuskan pada akuisisi bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak usia 5 tahun.

Akuisisi bahasa atau sering disebut dengan pemerolehan bahasa dalam pandangan Chaer (2009: 167; dalam Fatmawati, 2015: 6) merupakan sebuah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Lebih lanjut, pemerolehan bahasa pada dasarnya dibedakan menjadi dua hal yaitu pembelajaran bahasa. Artinya, pembelajaran bahasa ini akan diperoleh ketika anak sudah menguasai bahasa pertama. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa disebut dengan bahasa kedua dan pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama (bahasa ibu). Selain itu, Chaer juga menjelaskan bahwa ada beberapa proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa pertamanya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses tersebut tanpa disadari akan berlangsung secara alamiah. Proses kompetensi tersebut berkaitan dengan proses penguasaan tata bahasa, sedangkan performansi berkaitan dengan proses penerbitan dan menghasilkan kalimat. Kompetensi yang disebutkan Chaer tersebut dikuatkan dengan pendapat Chomsky. Chomsky (via Chaer 2009: 168) menjelaskan bahwa sebuah proses tata bahasa yang akan diperoleh anak terdiri menjadi tiga komponen yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi.

*Pertama*, pemerolehan sintaksis dalam pandangan Chaer (2009: 183, dalam Setiyadi 2009: 174) menjelaskan bahwa pemerolehan semantik pada anak-anak biasanya dimulai ketika anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih. Usia anak tersebut biasanya sekitar 2 tahun. Pendapat Chaer tersebut dikuatkan oleh Clark dan Garman (via Chaer, 2009: 183) yang menjelaskan bahwa pada tahap holofrasis dapat memberikan gambaran batin mengenai pemerolehan sintaksis. Lebih lanjut, setelah anak-anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih, maka ucapan-ucapan tersebut semakin banyak dan mudah untuk ditafsirkan. *Kedua*, Setelah memahami pemerolehan sintaksis, selanjutnya memahami pemerolehan semantik pada anak-anak. Chaer (2009: 194) menjelaskan bahwa untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik pada bahasa anak.

*Ketiga*, Pemerolehan fonologi dalam pandangan Soejono Dardjowidjodjo (2008: 244) menjelaskan bahwa ketika seorang anak dilahirkan, maka anak hanya memiliki 20% dari otak orang dewasa. Oleh sebab itu, setelah lahir anak tidak dapat melakukan banyak hal. Akan tetapi, hal tersebut memang dirancang sesuai dengan pertumbuhan badannya. Lebih lanjut, pada usia 6 minggu anak tersebut akan mengeluarkan bunya yang hampir mendekati bunyi vokal atau konsonan. Selanjutnya, usia 6 bulan seorang anak mulai melakukan celotehan-celotehan yang

pada dasarnya mencampur konsonan dan vokal. Dardjowidjojo (2008: 245) juga menjelaskan bahwa dalam proses celotehan tersebut orang tua biasanya mengaitkan dengan panggilan “papa” ataupun “mama”. Pada usia-usia anak sampai 4 tahun artikulatornya belum jelas dalam menyebutkan fonem-fonem alfabetis. Akan tetapi, pada usia 5 tahun biasanya seorang anak sudah jelas dalam menyebutkan fonem-fonem. *Keempat*, Soenjono (2000: 219 via internet) menyatakan pemerolehan morfologi pada usia lima tahun ada tiga hal yang menarik mengenai perkembangan morfologi sampai dengan umur lima tahun pertama, verba tampak dia kembangkan lebih cepat dan lebih produktif daripada kategori lain.

Selain membahas terkait pemerolehan empat aspek bahasa di atas pada seorang anak berusia 5 tahun, penelitian juga akan membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa anak, sebagai berikut; (1) *Faktor Alamiah* yaitu proses pemerolehan bahasa sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka meskipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya. (2) *Faktor Perkembangan Kognitif* yaitu pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. (3) *Faktor Latar Belakang Sosial* yaitu mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. (4) *Faktor Keturunan*, meliputi: (a) *Jenis kelamin* yaitu biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki; (b) *Intelegensi* yaitu Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa; (c) *Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan* yaitu kreativitas bertingkah laku menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Penelitian yang membahas terkait pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Juanda dan Azis (2023) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 tahun 3 Bulan di Makasar Indonesia”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak di mulai dengan menemukan jenis kata yang diucapkan oleh anak yaitu terdiri dari adverbial, adjektiva, nomina, verba, dan juga kata tugas. Namun, kata yang sering diucapkan oleh anak tersebut yakni kata nomina. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas anak yang lebih banyak berinteraksi dengan benda yang ada di sekitarnya. Lebih lanjut, selain menemukan pemerolehan kata juga ditemukan pemerolehan kalimat yang meliputi kalimat imperatif, interjektif, deklaratif, dan interogatif.

Penelitian pemerolehan bahasa juga pernah dilakukan oleh Herni Fitriani (2022) dengan judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari”. Temuan pada penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa terkait fonologi pada anak usia 2,5 tahun sudah masih kurang dalam melafalkan beberapa bunyi tertentu sehingga anak cenderung menghilangkan satu fonem di awal kata. Lebih lanjut, ada beberapa fonem yang sulit untuk diucapkan yakni (i), (e), (r), (s), dan (ng/ny). Pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh anak di desa tersebut berbeda satu sama lain karena disebabkan oleh tingkat kognitif anak.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Candra, et al (2023) berjudul “Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor penghambat antara lain; (1) interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang lain yang tidak maksimal; (2) penggunaan gadget pada anak yang lebih meningkat; (3) anak kurang memperhatikan apabila diajak komunikasi; (4) Anak terlalu cepat dikenalkan dengan bahasa asing. Dari ketiga penelitian relevan tersebut, penelitian ini lebih membahas akuisisi bahasa secara keseluruhan, baik dari aspek pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi dan morfologi. Selain itu, penelitian ini juga membahas terkait faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengambilan dalam penelitian ini simak, libat, dan cakap sehingga peneliti terlibat langsung berkomunikasi dua arah dengan anak dan merekam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seorang anak Perempuan berusia 5 tahun yang bernama Shavina. Teknik analisis berpedoman pada pendapat Matthew B Miles (1994) yakni reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dalam pemerolehan bahasa Shavina Rahma yang berusia 5 tahun dapat dipersentasikan sebagai berikut.

<b>NO</b>	<b>ASPEK PEMEROLEHAN</b>	<b>HASIL</b>
<b>1.</b>	<b>Pemerolehan sintaksis</b>	Pemerolehan sintaksis untuk usia 5 tahun sudah mendekati sempurna. Akan tetapi masih ada kesulitan karena bahasa yang digunakan campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
<b>2.</b>	<b>Pemerolehan semantik</b>	Pemerolehan semantik untuk anak usia 5 tahun juga masih belum sempurna. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya kosa kata yang diperoleh Shavina yang pada dasarnya bahasa ibu adalah bahasa Indonesia dan lingkungan saat ini di Jawa
<b>3.</b>	<b>Pemerolehan fonologi</b>	Pemerolehan bahasa pada komponen fonologi, Shavina sudah dapat menyebutkan bunyi-bunyi fonem secara jelas. Berikut fonem yang dapat diucapkan Shavina secara jelas. <i>/a/,/b/,/c/,/d/,/e/,/ě/,/f/,/g/,/h/,/i/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/o/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/,/u/,/v/,/w/,/x/,/y/,/z/,/ŋ/,/k/</i>
<b>4.</b>	<b>Pemerolehan morfologi</b>	Pemerolehan morfologi untuk Shavina lebih kepada reduplikasi atau kata yang diulang-ulang. Akan tetapi, kebanyakan kata yang diulang-ulang tersebut adalah kata dalam bahasa Jawa. Misalnya <i>/laronne-larone/</i> .

Dalam proses akuisisi bahasa yang dimiliki Shavina dalam berkomunikasi dengan orang lain tersebut, Shavina dapat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa Shavina belum utuh. Oleh sebab itu, Shavina baru bisa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun, jika ada seseorang yang memberi stimulus dengan menggunakan bahasa Jawa krama Shavina sudah bisa memahami sedikit demi sedikit, akan tetapi kembali lagi dia baru bisa merespon dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut karena bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh Shavina adalah bahasa Indonesia yang selama kurang lebih 3 tahun tinggal di Tangerang. Bahasa Jawa diperoleh Shafina sejak tinggal dan mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Jawa sampai sekarang.

### 1) Pemerolehan Sintaksis Shavina pada Usia 5 Tahun

Pemerolehan sintaksis Shavina diusia 5 tahun yaitu ditandai dengan sudah dapat menghasilkan kalimat ataupun menggabungkan lebih dari dua kata. Misalnya sebagai berikut.

Maem-maem, Mbak Ana → FV + FN

..., Vina udah makan tadi → S + P + K

Selanjutnya, apabila dianalisis dengan menggunakan teori pendekatan semantik akan menjadi sebagai berikut

Maem-maem, Mbak Ana → kerja + Agen

..., Vina udah makan tadi → Agen + Kerja + Keterangan

Selain itu, kata *bok* untuk /*bobok*/ dan *nin* untuk /*kelonin*/ dipilih Shavina untuk memberikan informasi yang baru pada pendengarnya (dalam hal ini peneliti). Dalam memilih kata itupun bisa saja Shavina tidak sembarangan. Sebab, maksudnya hanya untuk memberikan informasi bahwa dirinya tidur /*bobok*/, /*dikelonin*/ kakak sepupunya.

### 2) Pemerolehan Semantik Shavina pada Usia 5 Tahun

Pemerolehan semantik diusia Shavina yang masih 5 tahun tersebut sebenarnya dirinya mampu memahami dan menangkap apa yang dikatakan oleh orang lain. Akan tetapi, karena bahasa ibu/ bahasa pertama Shavina adalah bahasa Indonesia, maka dirinya mengalami sedikit kesulitan untuk merespon stimulus yang masuk dalam pikirannya.

Shavina paham makna dari kalimat /*pripun nyanyine*/ dan /*nopo meleh*/. Namun, Shavina merasa kesulitan untuk merespon/ membalas kalimat yang diucapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, Shavina tiak langsung menjawab tetapi langsung menyanyikan lagu yang diminta. Selain itu, pemerolehan semantic pada anak usia 5 tahun seperti halnya Shavina sudah mampu mengenal benda-benda yang sama atau benda yang memiliki cirri yang sama dengan benda yang dijadikan contoh. Misalnya kupu-kupu → capung → burung → laron → belalang. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh usia yang sudah 5 tahun dan berdasarkan pengalamannya selama masih dibawah 5 tahun.

### (3) Pemerolehan Fonologi Shavina pada Usia 5 Tahun

Pemerolehan fonologi Shavina sudah bagus. Sebab, diusianya yang masih 5 tahun tersebut Shavina mampu menyebutkan dengan jelas fonem alfabetis. Berikut bunyi fonem yang disebutkan Shavina.

/a/,/b/,/c/,/d/,/e/,/ë/,/f/,/g/,/h/,/i/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/o/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/,/u/,/v/,/w/,/x/,/y/,/z/,/ŋ/, /k/. Fonem tersebut dapat diucapkan dengan jelas, terbukti dalam kata berikut /Ana/, /balon/, /cicak/, /dua/, / ë ëk/, /telo/, /pinter/, /wah/, dan lain-lain.

#### (4) Pemerolehan Bahasa Shavina dalam tataran Morfologi

Kata yang diucapkan oleh Shavina pada umur 5 tahun ini yaitu seringkali kata-kata pengulangan atau reduplikasi misalnya: /laronne-laronne/ : laron, /mburi-mburi/ : di belakang, /lampu-lampu/ : lampu, /maem-maem/ : makan, /masak-masa'an/ : masak-masakan, /jalan-jalan/ : jalan-jalan. Pada usia Shavina yang sudah 5 tahun tersebut perkembangan morfologi memang dapat dilihat dari kata yang dipakai baik melalui afiksasi maupun pengulangan atau reduplikasi. Seumuran Shavina, juga sudah sampai pada tahap pengulangan atau reduplikasi. Oleh karena itu, kata ulang yang sering muncul adalah kata ulang yang berupa bentuk verba, adjektiva, dan nomina.

Bentuk ulang yang digunakan lebih sering muncul bentuk ulang keseuruhan dan terkadang juga muncul akhiran {-an} misalnya /mainan/ : bermain, /masa'-masa'an/ : masak-masakan. Selain menggunakan akhiran {-an} juga muncul akhiran {i} menjadi {-in} misalnya ; /dikelonin/ : *dikeloni*, /dipukulin/ : dipukuli. Hal-hal tersebut merupakan afiks yang jarang dipakai oleh orang dewasa. Oleh karena itu, proses yang sedang berkembang adalah bahwa sufiks {-in} ditempelkan pula pada verba yang pada bahasa orang dewasa tidak memiliki sufiks. Selain itu Shavina juga sudah mencapai pada perkembangan adjektiva misalnya; / *akeh tenan*/ : sangat banyak.

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Akuisisi Bahasa Shavina.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Akuisisi Bahasa pada Shavina yang berusia 5 tahun, sebagai berikut.

##### a. Faktor Alamiah.

Proses pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara alami yaitu sekalipun Shavina tidak dirangsang untuk memperoleh bahasa maka, Shavina akan mampu menerima apa yang ada disekitarnya. Selama kurang lebih 3 tahun Shavina tinggal di Tangerang dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lama-kelamaan setelah tinggal di Jawa dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, Shavina dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pemerolehan bahasa yang dimiliki Shavina dipengaruhi faktor alamiah yang semakin berkembang setelah mendapat stimulus dari lingkungan sekitarnya.

##### b. Faktor Perkembangan Kognitif.

Ketika Shavina diberikan pertanyaan tentang kegiatan yang diajarkan di sekolah TK ABA selama beberapa hari yang lalu maka, Shavina dapat mengingat dan membuktikan. Meskipun belum lancar. Hal itu menjadi bukti bahwa dalam memperoleh bahasa dapat dipengaruhi faktor perkembangan kognitif.

##### c. Faktor Latar Belakang Sosial.

Shavina cukup mampu berinteraksi dengan keluarga dan orang lain dengan cara yang dapat dipahami. Shavina juga anak yang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga diterima baik oleh kelompok sosial. Hal tersebut karena Shavina diasuh oleh saudara orang tuanya yang juga selalu memberikan komunikasi kepada anak tersebut. Selain itu, Shavina juga sering diajak bertamu ke rumah kerabat desa yang lain. Oleh karena itu, Shavina dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa minder.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa pada seorang anak berusia 5 tahun di Padukuhan Pokak, terdapat beberapa kesimpulan bahwa di dalam pemerolehan bahasa ini, Shavina yang berusia 5 tahun dikaji dari pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan morfologis yang lebih menekankan pada bentuk pengulangan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, Shavina juga sering menggunakan akhiran {i} menjadi {in}. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Shavina Rahma Auliya diantaranya yaitu faktor alamiah, faktor perkembangan kognitif, dan faktor latar belakang sosial. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini perlu dikaji kembali di masa yang akan datang. Oleh sebab itu.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Candra, Komang Dian Puspita dkk. (2023) *Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. SEMNALISA III: Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Prosiding)*. 411-420. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7110>
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Raeneka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitriani, Herni. (2022). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari. Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12 (1).1-12. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/5479>
- Fatmawati, Suci Rani. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. *Lentera XVIII* (1). 63-75. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/429](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429)
- Juanda dan Aziz (2023). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan di Makasar Indonesia, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2). 1465-1478. <http://eprints.unm.ac.id/29408/>
- Matteew B. Miles, M.H.- (1994). *Qualitative Data Analisyis* (Second Edi). Sage Publication.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.



Setiyadi, Alif Cahya. (2009) Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik. At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education, 4 (2). 167-189  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/589>